

Immanuel Kant dan Tiktok: Menganalisis Relevansi Imperatif Kategoris dalam Pembentukan Moralitas Generasi Z

Renaldi Willi Oktavian ^{a,1}

^a Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
¹ renaldiwillioktavian@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi Z,
Immanuel Kant,
Imperatif
Kategoris, Media
Sosial, Moralitas,
Tiktok

Abstrak

Dunia yang semakin modern dan kompleks turut memengaruhi pembentukan moralitas generasi muda. Penelitian ini menganalisis relevansi Imperatif Kategoris Immanuel Kant dalam pembentukan moralitas Generasi Z (Gen Z). Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana moralitas Gen Z terbentuk melalui aplikasi TikTok dan apakah Imperatif Kategoris Kant masih relevan dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan menilai pembentukan moralitas Gen Z melalui salah satu platform media sosial, yaitu TikTok. Metode yang digunakan adalah analisis filosofis-deskriptif dengan data yang diperoleh melalui studi literatur atas karya-karya Immanuel Kant dan pengamatan perilaku moral Gen Z di TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas Gen Z dalam penggunaan TikTok cenderung berkontradiksi dengan Imperatif Kategoris Kant. Berbagai tren dan tindakan viral di TikTok tidak dapat dijadikan hukum universal. Kontradiksi ini mendorong tindakan moral yang lebih didasarkan pada pengakuan diri melalui likes, komentar, dan monetisasi konten daripada pada prinsip moral universal. Dominasi algoritma media sosial turut menggeser standar moral dan memengaruhi pola pikir Gen Z. Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pendidikan moral generasi Z dalam penggunaan media sosial, khususnya TikTok, sehingga dapat mendorong terciptanya ruang digital yang lebih etis dan beradab.

Immanuel Kant and TikTok: Analyzing the Relevance of the Categorical Imperative in Shaping the Morality of Generation Z

Keywords:

Generation Z,
Immanuel Kant,
Categorical
Imperative, Social
Media, Morality,
dan TikTok

Abstract

The increasingly modern and complex world also influences the formation of moral values among the younger generation. This study analyzes the relevance of Immanuel Kant's Categorical Imperative in shaping the morality of Generation Z (Gen Z). The main issue examined is how Gen Z's morality is formed through the TikTok application and whether Kant's Categorical Imperative remains relevant in this process. This research aims to assess the formation of Gen Z morality through one of the social media platforms, namely TikTok. The method used is philosophical-descriptive analysis, with data obtained through literature studies of Immanuel Kant's works and observations of Gen Z's moral behavior on TikTok. The findings show that Gen Z's morality in using TikTok tends to contradict Kant's Categorical Imperative. Various viral trends and actions on TikTok cannot be formulated as universal laws. This contradiction leads to moral actions that are more based on self-recognition through likes, comments, and content monetization rather than universal moral principles. The dominance of social media algorithms also shifts moral standards and influences Gen Z's mindset. The relevance of this study lies in its contribution to the moral education of Generation Z in using social media, particularly TikTok, thereby encouraging the creation of a more ethical and civilized digital space.

Pendahuluan

Globalisasi yang semakin meluas dalam berbagai bidang kehidupan manusia mempengaruhi perilaku dan kebiasaan setiap orang. Salah satu bidang yang berkembang dan sangat berdampak di zaman sekarang adalah perkembangan di bidang teknologi informasi. Orang-orang dengan mudah memperoleh berbagai hal dengan bantuan teknologi yang semakin modern. Manusia yang kini hidup di era digital menjadikan segala sesuatu lebih gampang untuk diperoleh khususnya informasi dan sebagainya. Era digital kini menghadirkan berbagai informasi yang juga memberi perubahan pada

manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi dan pembentukan nilai-nilai hidup, khususnya nilai moral. Transformasi digital yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah banyak bidang kehidupan. Generasi yang lahir pada perkembangan digital itu pun ikut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Generasi tersebut atau biasa dikenal generasi Z (Gen Z) tumbuh dan berkembang dalam bayang-bayang digital yang mempengaruhi pembentukan karakter moral mereka.¹ Kaum muda yaitu Gen Z kini mengalami ketergantungan pada teknologi terutama pada *gadget* (*handphone, komputer, laptop, Ipad*, dan teknologi lainnya).² Ketergantungan itu mengakibatkan teknologi semakin masif berkembang dan tidak terkendali. Anak muda zaman sekarang lebih memilih untuk berinteraksi dengan *gadgetnya* daripada orang-orang di sekitarnya.

Salah satu platform media sosial yang menjadi tempat berinteraksi berbagai kalangan khususnya Gen Z dalam ruang digital adalah *Tiktok*. Aplikasi *tiktok* saat ini menjadi salah satu aplikasi yang sangat populer di berbagai kalangan dari anak-anak hingga usia lansia pun masih ikut menggunakan aplikasi tersebut. Platform ini menyediakan sarana hiburan bagi penggunanya berupa video-video pendek dengan berbagai jenis atau tren. Pengguna aplikasi ini dapat menonton atau bahkan memposting video pendek sesuai dengan apa sedang populer dalam aplikasi tersebut. Hiburan yang disediakan platform ini ternyata justru membuat kesehatan mental penggunanya menjadi terganggu.³ Mereka merasakan ketidakpuasan, kesenangan dan mudah merasa iri hati jika tidak ikut memposting atau menonton video yang sedang viral. Ada rasa FOMO (Fear of Missing Out) yang mengganggu cara mereka bersikap. Keadaan ini membuat moralitas dari kaum muda atau Gen Z semakin menurun. Hiburan-hiburan yang disajikan dalam aplikasi itu membawa dampak yang negatif bagi perkembangan moral kaum muda⁴. Hal ini menjadi tantangan yang berujung pada disrupsi nilai yaitu: pergeseran, pengaburan dan pembelokan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang sudah baik sebelumnya.⁵ Pergeseran nilai etika moral ini kemudian menjadi persoalan

¹ Zulkifli, Hari Suriadi, Neni Sriwahyuni. " Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi" *Journal of Social, Education, and Religious Studies* Volume 1 No.2 (2025):20-21.

² Zahrotun Nahla, Bagus Setiawan, Anisa Fitri Nabila. "Dampak Tiktok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda" *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* Vol. 4 No. 2 (2024): 137.

³ Misder, Julianto. "Dampak TiKTok dalam Mempengaruhi Generasi Muda" *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol 9 No 1 (2023): 1-2.

⁴ Nahla, Setiawan, Nabila. " Dampak Tiktok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda", 140.

⁵ Zulkifli, Suriadi, Sriwahyuni. " Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi", 25-26.

serius bagaimana menangani hal tersebut agar kaum muda kembali menghidupkan nilai-nilai universal yang berlaku.

Salah satu pedoman etika moral yang menjadi pegangan universal dalam menilai moral adalah filsafat moral Immanuel Kant. Immanuel Kant menawarkan penilaian dalam etika moral salah satunya yaitu Imperatif Kategoris. Imperatif kategoris Immanuel Kant adalah bahwa melakukan sesuatu bukan pada hasil yang ingin dicapai tetapi bahwa hal itu merupakan suatu keharusan atau kewajiban. Dalam hal moralitas Immanuel Kant memberi pandangannya bahwa moralitas seseorang dapat nilai dari kehendaknya melakukan hal tersebut, apakah ia melakukan itu karena suatu tujuan atau karena sadar bahwa itu adalah kewajiban yang harus dilakukan.⁶ Di tengah fenomena viralnya tiktok dan dampak buruk yang dihasilkan bagi moralitas kaum muda pemikiran klasik Immanuel Kant memberi pemikiran filosofis yang masih relevan saat ini. Menurut Kant, tindakan moral harus dilakukan berdasarkan pada kesadaran bahwa itu adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan bukan karena suatu maksud tertentu. Kaum muda saat ini justru melakukan perbuatan baik karena ingin mendapat validasi atau pengakuan dari orang banyak. Hal itu terungkap pada bagaimana mereka berusaha memperoleh jumlah likes, dan komen dalam konten mereka di media sosial. Menurut Kant, mereka memang melakukan *sesuai* hukum moral namun mereka tidak melakukannya *karena* hukum moral itu.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana imperatif kategoris Immanuel Kant masih relevan dalam menilai moralitas kaum muda yang terbentuk dalam penggunaan Tiktok. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan refleksi teoritis bagi kaum muda apakah moralitas Immanuel Kant dapat relevan dalam dunia digital khususnya platform tiktok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis filosofis-deskriptif. Data-data penelitian diperoleh dengan studi literatur atas sumber-sumber dan pengamatan perilaku moral Gen Z di aplikasi *tiktok*. Metode ini digunakan untuk memahami dengan baik konsep moralitas menurut Immanuel Kant dengan mendalam. Studi literatur digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan dan memahami secara lebih mendalam bagaimana konsep moral Immanuel Kant khususnya Imperatif Kategoris. Data ini diperoleh dari sumber-sumber literatur seperti jurnal dan artikel yang menganalisis etika

⁶ Silverius Felix Buran, Bernadus Suban Hayon. "Moralitas dan Kewajiban: Pemikiran Etis Immanuel Kant", *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* Vol. 1 No.12 (2024):1014.

⁷ Buran, Hayon. "Moralitas dan Kewajiban: Pemikiran Etis Immanuel Kant", 1015.

Immanuel Kant. Selain itu, pengamatan perilaku pengguna aplikasi tiktok dilakukan untuk dapat melihat contoh-contoh konkret yang terjadi dalam dunia digital khususnya aplikasi tiktok. Dalam hal ini beberapa konten seperti konten sedekah atau konten prank menjadi tren moral yang dianalisis. Contoh-contoh itu kemudian dianalisis dan dikritisi menggunakan kerangka filosofis Immanuel Kant yaitu Imperatif Kategoris.

Isi dan Pembahasan

Etika Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan seorang filsuf dari Jerman yang hidup di abad pencerahan. Ia dikenal dengan berbagai teorinya yang terkenal dalam banyak bidang namun ia lebih dikenal lewat pandangannya pada bidang etika dan moral.⁸ Ia banyak menulis buku etika yang di kemudian hari menjadi acuan bagi perkembangan dunia pendidikan saat ini. Ajaran etika Immanuel Kant tentang moral dikenal sebagai deontologis, yang berfokus pada kewajiban dan otonomi moral. Melalui teorinya tentang imperatif kategoris, Kant membantu dalam memahami etika.⁹ Dalam teorinya tentang imperatif kategoris, Immanuel Kant menyatakan bahwa sebuah tindakan dianggap benar hanya jika prinsip yang digunakan bisa dijadikan hukum universal. Dalam imperatif kategoris, orang tidak bertanya mengapa atau untuk apa melakukan hal tersebut karena tindakan dilakukan bukan untuk mencapai suatu tujuan. Imperatif kategoris membuat kita wajib melakukan suatu tindakan tidak tergantung syarat apa pun, jika prinsipnya berlaku secara universal.¹⁰ Hal ini berarti bahwa imperatif kategoris Immanuel Kant mempunyai aturan yang mengikat dan wajib dilakukan atau ditaati sebab berlaku secara universal. Contohnya ialah jangan mencuri. Secara moral aturan jangan mencuri berlaku secara universal maka setiap orang diwajibkan untuk melakukannya. Sekalipun seseorang mencuri agar bisa memperoleh makanan namun tindakannya dianggap salah karena melanggar aturan universal yang berlaku.

Immanuel Kant dalam teorinya kemudian menolak etika relativis yang mengatakan bahwa moralitas berlaku tergantung pada konteks dan budaya tertentu.¹¹ Imperatif kategoris Immanuel Kant menjadi hukum moral yang universal. Aturan yang ada dalam imperatif kategoris bersifat mengikat dan

⁸ Islah Gusmian. "Filsafat Moral Immanuel Kant Suatu Tinjauan Paradigmatik" Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Vol 11 No.2 (2014): 1-2.

⁹ Buran, Hayon, 1014.

¹⁰ Gusmian. "Filsafat Moral Immanuel Kant Suatu Tinjauan Paradigmatik", 59-60.

¹¹ Sausan Jilan,dkk. "Prinsip Otonomi Moral Dalam Filsafat Hukum Immanuel Kant: Analisis Terhadap Konsep Kebebasan Dan Kewajiban " Jurnal Filsafat Terapan Vol 2 No.1 (2025): 8-9.

berlaku bagi semua orang. Aturan ini tidak memberi pengecualian kepada siapa pun yang berarti bahwa itu adalah sebuah kewajiban mutlak secara universal.¹² Kant menegaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dan tidak sesuai dengan hukum moral universal dianggap tidak bermoral. Moralitas menurut Kant terbagi menjadi dua bagian, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom yaitu seseorang melakukan tindakan karena ada pengaruh dari luar atau orang lain. Hal ini menurut Kant justru merusak prinsip moral itu sendiri yang seharusnya dilakukan dengan hati nurani.¹³

Generasi Z dan Media Sosial

Perkembangan teknologi yang terjadi di akhir abad-19 memberi dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia. Tidak hanya memberi dampak bagi hidup manusia namun juga manusia itu sendiri ikut menerima pengaruh dari perkembangan tersebut. Generasi atau angkatan muda yang lahir dalam perkembangan teknologi ikut tumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi khususnya internet. Orang seringkali mengidentifikasi generasi yang lahir dari tahun 1997-2012 sebagai generasi Z.¹⁴ Pada generasi inilah teknologi dan internet berkembang dan ikut mempengaruhi generasi ini. Generasi yang tumbuh dan berkembang dalam dunia teknologi membuat dunia digital lebih banyak membentuk identitas diri mereka sendiri. Melalui dunia digital mereka membangun dan menemukan komunitas, membentuk jati diri berdasarkan apa yang mereka yakini dari dunia digital, dan dalam dunia digital mereka mengekspresikan diri lebih banyak. Namun dibalik itu semua generasi ini ternyata juga tumbuh dalam kekhawatiran dalam hidup. Hal itu disebabkan oleh perubahan sosial dan ekonomi yang sangat cepat.¹⁵ Ketergantungan yang tinggi pada media digital itulah yang mempengaruhi mental kaum muda sehingga mudah merasa cemas.

Generasi muda atau Gen Z yang berkembang bersama dengan digital mempunyai perilaku moral yang banyak dipengaruhi oleh dunia digital. Pembentukan moral yang terjadi pada generasi muda menunjukkan bagaimana dunia digital sangat berpengaruh di zaman ini. Salah satu persoalan yang dialami oleh generasi muda adalah disorientasi nilai. Generasi

¹² Dominikus Rato, Fendi Setyawan, Fran Nurmansyah. "Pengaruh Teori Kant dalam Pengembangan Pemikiran Filsafat Hukum Universal" CLEAR: Jurnal Hukum Pidana Vol 1 No.2 (2023): 36.

¹³ Sausan Jilan, dkk. "Prinsip Otonomi Moral Dalam Filsafat Hukum Immanuel Kant: Analisis Terhadap Konsep Kebebasan Dan Kewajiban ", 10.

¹⁴ Cindy Nurlaila, dkk. "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet" Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi Vol 1 No.6 (2024): 95-96

¹⁵ Sidiq Nur Zaman "Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup" AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis Vol.4 No.1 (2024): 54-55

muda mulai kehilangan arah moralitas mereka karena terlalu banyak menghabiskan waktu dengan relativisme dari dunia digital.¹⁶ Kecanduan digital yang terjadi pada generasi muda mengubah cara pandang mereka terhadap dunia nyata di mana nilai moral yang seharusnya dijalankan kemudian diabaikan begitu saja. Tidak jarang pula kaum muda justru menggunakan prinsip hukum moral universal itu untuk dijadikan konten. Hal itu dilakukan demi memperoleh pengakuan dari orang lain dalam media sosial. Fenomena itu dapat secara nyata dilihat dari jumlah likes, komen dan seberapa banyak konten itu muncul. Kecenderungan yang dilakukan oleh pengguna media sosial tersebut menyebabkan krisis etika dan moralitas yang palsu.¹⁷

Tiktok Sebagai Platform Media Sosial

Tiktok merupakan salah satu aplikasi yang sedang marak digunakan oleh masyarakat di berbagai negara. Mulai dari anak-anak hingga lansia secara aktif ikut menggunakan aplikasi ini. Aplikasi tiktok awalnya berasal dari negara China yang dipelopori oleh seorang Tiongkok bernama Zhang Yiming.¹⁸ Pada tahun 2016, perusahaan asal China meluncurkan aplikasi ini pertama kali dengan nama *Douyin*. Peluncuran aplikasi ini dengan cepat meluas ke luar negara China bahkan sampai di Indonesia. Aplikasi ini kemudian lebih dikenal dengan nama tiktok daripada douyin. Awalnya, aplikasi ini diciptakan hanya untuk pasar Tiongkok sebagai tanggapan bagi para perilaku konsumen yang banyak menggunakan aplikasi media sosial lainnya. Aplikasi media sosial ini menyediakan layanan video pendek yang ternyata disukai oleh banyak kalangan sehingga popularitasnya dalam beberapa tahun sangat pesat dan bahkan menggeser posisi dari aplikasi *facebook*. Layanan video pendek tersebut sangat disukai oleh kalangan muda karena fitur-fitur canggih yang diberikan sehingga menjadi tempat ekspresi dan kreativitas penggunanya.¹⁹

Kehadiran tiktok dalam kehidupan masyarakat khususnya kaum muda kemudian mempengaruhi juga kebiasaan-kebiasaan mereka. Tiktok secara sistematis membentuk budaya digital yang mempengaruhi dunia kaum muda. Kehadiran budaya yang disajikan oleh tiktok ini membuat perubahan dalam

¹⁶ Zulkifli, Suriadi, Sriwahyuni. " Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi", 99-100.

¹⁷ Buran, Hayon. "Moralitas dan Kewajiban: Pemikiran Etis Immanuel Kant", 1016.

¹⁸ Armylia Malimbe, Fonny Waani, Evie A.A. Suwu. "Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado" *Jurnal Ilmiah Society* Vol 1 No.1 (2021): 2

¹⁹ Armylia Malimbe, Fonny Waani, Evie A.A. Suwu. "Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin)..".2-3.

hal komunikasi dan ekspresi budaya.²⁰ Terciptanya budaya populer yang dengan cepat menyebar dan memasuki bidang kehidupan kaum muda dan masyarakat pada umumnya memberi tantangan tersendiri bagi dangkalnya interaksi sosial. Beberapa contoh budaya yang timbul dari tiktok adalah: budaya konsumerisme, budaya tren(viral), budaya bahasa dan komunikasi yang modern. Budaya-budaya yang baru ini mempunyai dampak yang positif juga dampak yang negatif. Melalui budaya yang muncul masyarakat menjadi lebih mengenal berbagai hal serta menjadi media untuk mengekspresikan dirinya. Meskipun demikian, budaya ini juga menjadi hal yang membuat penggunaannya merasa tidak puas dan senang jika tidak mengikuti budaya tersebut. Misalnya adalah budaya konsumerisme, pengguna tiktok akan selalu berambisi untuk berbelanja dan mencoba hal yang baru dari tiktok ini dan itu akan selalu terjadi tanpa henti. Bahaya konsumerisme yang tidak terkendali menyebabkan pengguna merasa harus memiliki atau merasakan hal tersebut.

Tiktok sebagai media sosial memberi ruang bagi para penggunaannya untuk memperoleh apa yang diminati atau disukai para penggunaannya. Tiktok akan membaca intensitas penggunaannya dalam menggunakan aplikasi ini dan mulai memberikan referensi konten menarik sesuai dengan intensitas tersebut. Hal ini disebut sebagai algoritma media sosial. Algoritma ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menyajikan konten dan menentukan keberhasilan dari aplikasi tersebut.²¹ Algoritma ini akan membentuk sebuah mekanisme seperti timbal balik yang sulit untuk memahami dampak yang diberikan. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari algoritma ini adalah terciptanya *echo chamber* dan *filters bubbles*.²² Dampak ini akan membuat penggunaannya hanya akan menerima informasi atau konten yang sesuai dengan perspektif atau keyakinan mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan akses pada berbagai informasi atau konten yang tersedia. Mereka hanya akan terkurung dalam informasi yang terbatas yang sesuai dengan keyakinan mereka sehingga informasi lain akan sulit untuk diterima oleh mereka.

Kontradiksi :Imperatif Kategoris dan Moralitas Gen Z dalam Konteks Tiktok

Imperatif kategoris yang dicetuskan oleh Immanuel Kant berfokus pada kewajiban moral yang berlaku universal. Landasan etika yang diberikan oleh

²⁰ Naraya Nursadrina Putri, dkk." Pergeseran Budaya: Media Baru Sebagai Tiktok dan Aparatus Ideologi" CONVERSE: Journal Communication Science Vol 2 No. 1 (2025):2-3

²¹ Salwa Reulina Ramallah Ginting, Suparman, Mulyono."Algoritma Cerdas Tiktok: Mengubah Cara Generasi Z Mengonsumsi Informasi" EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Vol 5 No. 3(2025): 487-488.

²² Salwa Reulina Ramallah Ginting, Suparman, Mulyono: 489.

Kant ini mewajibkan setiap individu bertindak moral sesuai dengan hukum universal yang berlaku. Dalam konteks aplikasi tiktok, formula etika imperatif kategoris Immanuel Kant menjadi kabur. Para pengguna tiktok tidak lagi melakukan tindakan dengan berdasar pada *maxim* yang berlaku secara universal. Imperatif kategoris menghendaki kita untuk bertindak sesuai dengan hukum universal yang berlaku. Dalam konteks tiktok dimana berbagai tren atau konten dibuat agar memperoleh sebuah penghargaan. Menurut Kant, sebelum melakukan sebuah tindakan seseorang harus mempertimbangkan apakah tindakan tersebut bisa diterima apabila semua orang melakukannya.²³ Banyak pengguna tiktok saat ini yang mengunggah kontennya setiap hari demi mendapatkan popularitas di media sosial. Mereka membuat konten dengan tujuan untuk memperoleh likes, viewers, dan engagement sebanyak-banyaknya. Perilaku mereka kemudian membuat tindakan berdasarkan moral mulai kabur dalam dunia digital. Jika melihat hukum universal Immanuel Kant, perilaku pengguna tiktok tersebut tidak lagi sesuai dengan imperatif kategoris. Menurut Immanuel Kant, sebuah tindakan menjadi bermoral jika itu dilakukan untuk memenuhi kewajiban moral itu sendiri. Sebaliknya, tindakan yang dilakukan hanya demi kepentingan pribadi, dalam hal ini ingin memperoleh popularitas dianggap tidak bermoral.²⁴ Immanuel Kant dalam prinsip imperatif kategoris juga menekankan untuk tidak menjatuhkan martabat manusia. Bagi Kant, setiap individu adalah makhluk yang bermartabat sehingga tidak seorang pun dapat mengeksploitasi atau memanfaatkan manusia untuk mencapai sesuatu.²⁵

Populernya aplikasi tiktok di kalangan kaum muda telah merevolusi hampir semua nilai dan karakter mereka, tak terkecuali moral. Media sosial yang saat ini menghabiskan banyak waktu kaum muda cenderung menjadikan ruang kebenaran, etika dan kesopanan bersifat relativisme.²⁶ Kaum muda lebih memilih preferensi yang sesuai dengan minat mereka dan mengabaikan kebenaran yang lain. Fenomena ini menciptakan moralitas semu, hanya bertahan pada saat itu dan tidak relevan lagi di masa yang akan datang. Pembuatan konten sering kali menjadi pemicu hal tersebut. Generasi muda mengalami dilema moral harus mempertahankan prinsip universal atau mengejar popularitas itu. Salah satu masalah utama dalam moralitas di tiktok adalah menjadikan sesama sebagai alat konten mereka. Misalnya adalah

²³ Buran, Hayon. "Moralitas dan Kewajiban: Pemikiran Etis Immanuel Kant", 1014

²⁴ Sausan Jilan, dkk. "Prinsip Otonomi Moral Dalam Filsafat Hukum Immanuel Kant: Analisis Terhadap Konsep Kebebasan Dan Kewajiban ": 9

²⁵ Sausan Jilan, dkk. 10-11

²⁶ Zulkifli, Suriadi, Sriwahyuni. " Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi":26

budaya prank, membuli di depan umum, juga membuat candaan demi sebuah konten. Hal ini kemudian tidak sejalan dengan moralitas Kant dimana martabat manusia harus diperhatikan dalam bertindak. Konten atau tren yang marak diikuti oleh kaum muda dalam tiktok ini sering kali juga menciptakan sifat moral yang hanya sementara saja. Setelah tren itu hilang moralitas itu pun akan ikut menghilang, hanya bertahan di saat tren itu ada.

Moralitas kaum muda yang terbentuk seperti demikian dalam aplikasi tiktok sangat berkontradiksi dengan prinsip moral dari Immanuel Kant. Imperatif kategoris Kant lebih berfokus pada niat dalam bertindak sementara moralitas kaum muda sekarang lebih berfokus pada hasil yang diperoleh. Suatu tindakan yang dilakukan dengan niat yang baik sesuai dengan hukum universal yang berlaku adalah tindakan yang bermoral. Moralitas kaum muda tidak lagi memperhatikan hal itu, mereka lebih menganggap tindakan yang baik adalah yang menghasilkan *likes*, *viewer* atau *share* lebih banyak. Begitu pula dengan konten-konten yang berlawanan dengan hukum Immanuel Kant yang bagi mereka jika hal itu menghasilkan lebih banyak popularitas itu adalah hal baik. Hal ini menjadi tidak baik jika semua orang berpikir untuk melakukan hal tersebut, tidak akan ada lagi prinsip hukum universal yang berlaku.

Kesimpulan

Hukum Moral Immanuel Kant yaitu Imperatif Kategoris dengan moralitas kaum muda yang terbentuk dalam aplikasi tiktok menunjukkan adanya kontradiksi yang sangat mendasar di antara keduanya. Etika Immanuel Kant yang berdasar pada niat, kewajiban dan hukum yang berlaku universal tidak sejalan dengan tiktok yang lebih berfokus pada hasil, popularitas dan hanya berlaku sementara saja. Dalam konteks tiktok itu imperatif kategoris dari Immanuel Kant menjadi tidak relevan. Pengguna tiktok khususnya kaum muda lebih mementingkan hasil daripada kewajiban. Fenomena ini kemudian menggeser sifat moral yang seharusnya bersifat otonomi berdasarkan hukum menjadi moralitas yang dipengaruhi oleh validasi dan algoritma media sosial. Algoritma platform secara sistematis menggeser standar moral universal dengan logika popularitas, menciptakan sebuah ruang di mana nilai-nilai etis menjadi relatif dan temporer. Dengan demikian, Imperatif Kategoris Kant tidak hanya relevan sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sebuah antitesis kritis terhadap moralitas algoritmik. Ia mengingatkan bahwa di tengah lautan konten digital, fondasi etika yang sejati tetap terletak pada kewajiban untuk memperlakukan kemanusiaan baik pada diri sendiri maupun orang lain selalu sebagai tujuan, bukan sekadar sebagai sarana untuk menjadi viral.

Daftar Pustaka

- Buran, Silverius Felix, dan Bernadus Suban Hayon. "Moralitas dan Kewajiban: Pemikiran Etis Immanuel Kant." *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 1, no. 12 (2024): 1011-1019. <https://doi.org/10.62335/5b0fhq67>.
- Ginting, Salwa Reulina Ramallah, Suparman, dan Mulyono. "Algoritma Cerdas Tiktok: Mengubah Cara Generasi Z Mengonsumsi Informasi." *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 5, no. 3 (2025): 485-495. <https://doi.org/10.53682/edutik.v5i3.11840>.
- Jilan, Sausan, dkk. "Prinsip Otonomi Moral Dalam Filsafat Hukum Immanuel Kant: Analisis Terhadap Konsep Kebebasan Dan Kewajiban." *Jurnal Filsafat Terapan* 2, no. 1 (2025): 1-16. <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/924>.
- Malimbe, Armylia, Fonny Waani, dan Evie A.A. Suwu. "Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado." *Jurnal Ilmiah Society* 1, no. 1 (2021): 1-10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahociety/article/download/35815/33443/75937>.
- Misder, Julianto. "Dampak TikTok dalam Mempengaruhi Generasi Muda." *Jurnal Teknologi Informasi* 9, no. 1 (2023): 1-9. <https://doi.org/10.52643/jti.v9i1.2993>.
- Nahla, Zahrotun, Bagus Setiawan, dan Anisa Fitri Nabila. "Dampak Tiktok Terhadap Penurunan Etika Generasi Muda." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 136-148. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i2.2877>.
- Nurlaila, Cindy, dkk. "Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet." *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 6 (2024): 95-102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>.
- Putri, Naraya Nursadrina, dkk. "Pergeseran Budaya: Media Baru Sebagai Tiktok dan Aparatus Ideologi." *CONVERSE: Journal Communication Science* 2, no. 1 (2025): 1-20. <https://journal.pubmedia.id/index.php/converse/article/download/4345/3817/10704>.
- Rato, Dominikus, Fendi Setyawan, dan Fran Nurmansyah. "Pengaruh Teori Kant dalam Pengembangan Pemikiran Filsafat Hukum Universal." *CLEAR: Jurnal Hukum Pidana* 1, no. 2 (2023): 33-46. <https://clearjournal.uinkhas.ac.id/index.php/clear/article/view/8>.
- Zaman, Sidiq Nur. "Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 54-62. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>.
- Zulkifli, Hari Suriadi, dan Neni Sriwahyuni. "Problematika Karakter Generasi Muda di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral dan Sosial di Era Teknologi Informasi." *Journal of Social, Education, and Religious Studies* 1, no. 2 (2025): 20-37. <https://jurnal.suriaacademicpress.com/index.php/JSERS>